

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan didalam suatu negara pada perekonomiannya dapat dilihat dari harga saham dan sekuritasnya. Saham dan sekuritas (surat-surat berharga) berada dalam pasar modal sehingga pasar modal memiliki peran penting bagi suatu negara. Pasar modal adalah pasar yang memperjualbelikan macam-macam instrumen keuangan jangka panjang baik surat utang (obligasi), *ekuiti* (saham), reksadana, dan instrumen *derivatif* lainnya. Fungsi utama dalam pasar modal yaitu satu sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor (pemodal) atau sebagai sarana pendanaan usaha yang nantinya dana tersebut bisa digunakan untuk mengembangkan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan sebagainya. Kedua fungsinya adalah sebagai sarana bagi masyarakat berinvestasi atau untuk menyimpan dananya pada instrumen keuangan seperti saham, reksadana, obligasi, dan lain-lain sehingga masyarakat bisa menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan masing-masing dan resiko masing-masing instrumen yang digunakan tersebut (Idx, 2020).

Dalam hal ini ada salah satu instrumen yang sangat populer dan di perdagangkan di pasar modal yaitu saham dimana saham merupakan salah satu yang banyak dipilih oleh perusahaan untuk pendanaan bagi perusahaan sehingga banyaknya perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menjalankan kegiatan usahanya. Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pihak yang menyediakan sistem dan sarana pembelian ataupun penjualan efek- efek yang mereka miliki kepada pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek-efek diantara mereka tersebut. Sehingga pihak-pihak dalam melakukan investasi harus memiliki ketepatan dan ketelitian dalam berinvestasi.

Instrumen yang selalu mengalami harga yang fluktuasi diantaranya adalah Saham hal ini karena dalam saham harus sesuai dengan permintaan dan penawaran saham tersebut sehingga ketepatan dalam mengambil keputusan saat akan berinvestasi sangat penting selain permintaan dan penawarannya berita-berita yang beredar di pasar modal seperti keadaan laporan keuangan suatu perusahaan juga akan mempengaruhi harga saham yang ditawarkan ke masyarakat umum dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Nilai perusahaan yang tinggi akan mengakibatkan harga saham yang tinggi pula. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi.

Faktor yang dapat mempengaruhi harga saham dalam analisis keuangan yaitu berupa produksi dan penjualan, pengumuman pendanaan, pengumuman tentang pemasaran, pengumuman badan direksi manajemen, pengumuman pengambilalihan diversifikasi, pengumuman ketenagakerjaan dan pengumuman laporan keuangan. Sedangkan pada kondisi moneter berupa pengumuman dari pemerintah, pengumuman hukum, gejolak politik dalam negeri, fluktuasi nilai tukar serta berbagai isu baik dalam dan luar negeri (Kartika Dwi Dian Wijayanti, Sri Sulasmiyati, 2018).

Investor akan menginvestasikan uangnya terlebih dahulu untuk mendapatkan keuntungan yang berupa dividen atau *capital gain* yang merupakan tujuan yang di incar para investor sehingga dalam berinvestasi investor tersebut harus mencari alternatif yang diharapkan sehingga bisa memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang paling tinggi. Akan tetapi pada realitanya tingkat keuntungan yang didapatkan investor sesungguhnya (*actual return*) tidak selalu sama dengan tingkat keuntungan yang diharapkan investor sebelumnya (*expected return*). Dengan kata lain dalam berinvestasi kemungkinan investor akan menghadapi resiko dengan terjadinya penyimpangan terhadap tingkat pengembalian atau keuntungan yang diperoleh dari tingkat keuntungan yang diharapkan. Sebab investor tidak tau pasti akan hasil yang akan diperoleh dari investasi tersebut.

Semakin tinggi tingkat keuntungan yang diharapkan, maka semakin tinggi pula risiko investasi yang dihadapi investor.

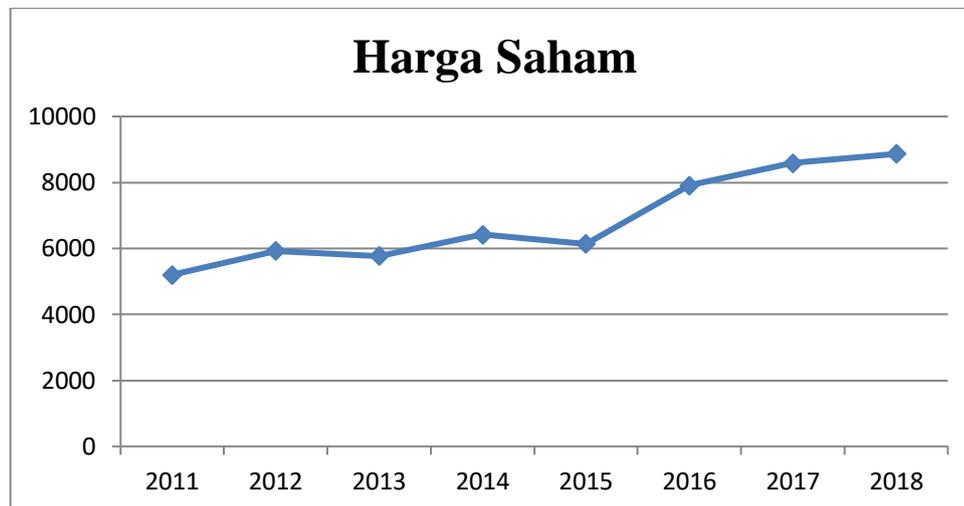
Ketika berinvestasi investor memiliki banyak pilihan dalam memilih saham mana yang akan dipilih salah satunya saham industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu bagian dari perusahaan manufaktur yang ada di indonesia. Industri barang konsumen selalu menjadi pilihan utama para investor untuk menyimpan dananya karena saham-saham di industri barang konsumsi memiliki potensi kenaikan dan karena industri barang konsumsi di butuhkan dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan oleh konsumen seperti makanan, minuman, obat, daging. Selain itu industri barang konsusmi merupakan penopang dalam perusahaan manufaktur sehingga hal ini sangat menarik adapun subsektor industri barang konsumsi yaitu industri makanan dan minuman, industri rokok, industri farmasi, industri kosmetik dan barang keperluan rumah tangga dan sub sektor peralatan rumah tangga.

Dalam menganalisis suatu perusahaan dapat digunakan rasio-rasio untuk menghitung kinerja keuangan dimana dalam setiap rasio keuangan memiliki tujuan, manfaat dan artian tertentu. Menurut J.Fred Weston, bentuk-bentuk rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian (Kasmir,2008).

Dari sudut pandang calon investor, untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dari pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas dapat dinyatakan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen dilihat dari laba dan penjualan investasi. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui profitabilitas yaitu Earning Per Share (EPS) dan Return On Equity (ROE). Sedangkan dari kondisi moneter yang akan diteliti adalah Inflasi dan tingkat Suku Bunga.

Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2018 menjadi studi dalam penelitian ini. Seiring dengan perkembangan perekonomiannya industri barang konsumsi pun mengalami harga yang berfluktuasi. Berikut adalah gambar perkembangan harga saham industri

barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2018:



Sumber : www.idx.co.id data diolah

Gambar 1. 1 Rata-Rata Harga Saham Industri Barang konsumsi pada tahun 2011-2018

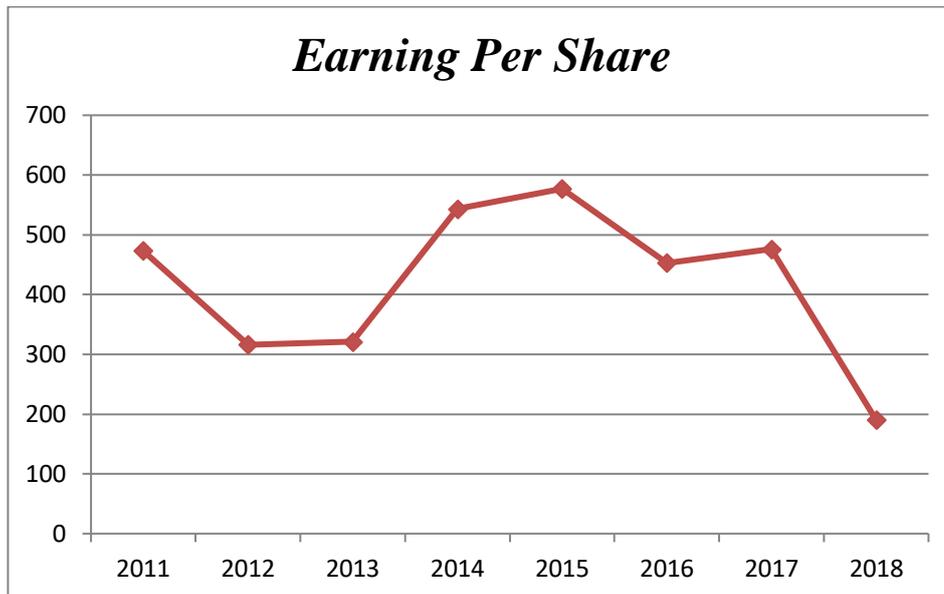
Pada tahun 2011-2018 pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) cenderung berfluktuatif pada tahun 2011-2018 rata-rata harga saham mengalami kenaikan sebesar 13,79% pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan sebesar 2,60% sedangkan pada tahun 2013-2014 mengalami kenaikan sebesar 11,28% akan tetapi pada tahun 2014-2015 rata-rata harga saham mengalami penurunan kembali yaitu sekitar 4,40% sedangkan pada tahun 2015-2016 kembali mengalami kenaikan yang sangat tinggi yaitu 28,96% dan pada tahun 2016-2017 tetap mengalami kenaikan sebanyak 8,55% dan begitupun pada tahun 2017-2018 sebesar 3,21%. Sehingga investor tertarik menanamkan sejumlah dananya pada saham industri barang konsumsi.

Salah satu indikator yang mempengaruhi harga saham adalah kondisi perusahaan dimana dapat diukur dengan laporan keuangan. Laporan keuangan melaporkan posisi keuangan perusahaan. Sebelum investor berinvestasi di suatu perusahaan maka akan menganalisis laporan keuangannya terlebih dahulu,

sehingga laporan keuangan sangat penting dan akan mempengaruhi harga dari saham tersebut.

Faktor yang dapat mengakibatkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu seiring dengan informasi dan kondisi baru yang diperoleh oleh investor tentang perusahaan kedepannya yaitu faktor yang berhubungan dengan kinerja perusahaan, reputasi perusahaan serta struktur permodalan dan lain sebagainya bisa dilihat dengan menggunakan rasio profitabilitas. Sedangkan yang berkaitan dengan kejadian di luar perusahaan diantaranya inflasi, pertumbuhan ekonomi, harga minyak dunia, tingkat suku bunga dan lain-lain, hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan kondisi moneter saat ini baik atau tidak untuk melakukan investasi. Sehingga dapat mempengaruhi harga saham dalam suatu perusahaan cukup banyak, namun yang digunakan dalam penelitian ini hanya beberapa faktor. Untuk melihat profitabilitas perusahaan menggunakan *Earning Per Share* dan *Return On Equity* sedangkan kondisi moneter yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi dan tingkat suku bunga.

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu rasio pasar yang dapat menunjukkan perusahaan kemampuan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar (Aletheari & Jati, 2016). Dalam hal ini perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi maka akan mengindikasikan tingginya harga saham perusahaan dan akan semakin banyaknya investor menyukai terhadap kinerja perusahaan karena dianggap mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang. Gambar berikut menunjukkan perkembangan rata-rata *Earning Per Share* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2018.



Sumber :idx.co.id data diolah

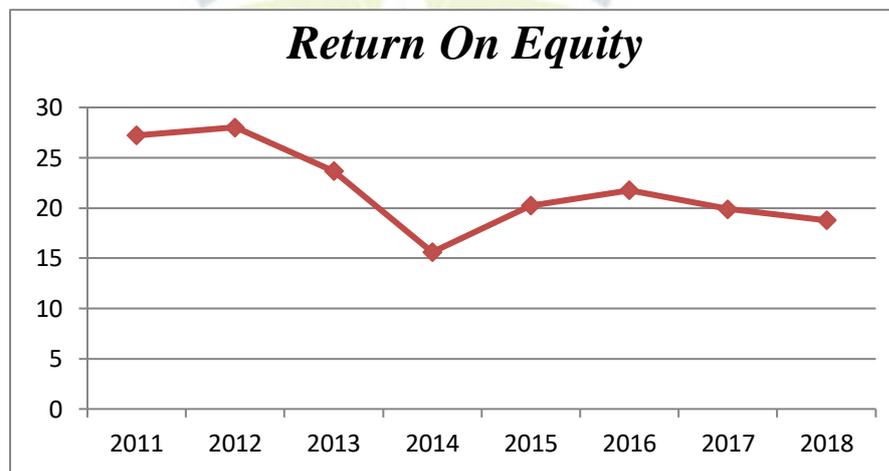
Gambar 1. 2 Rata- Rata *Earning per share* pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi pada periode 2011-2018

Berdasarkan gambar diatas, terlihat rata-rata *Earning Per Share* (EPS) sektor industri barang konsumsi dari tahun 2011-2018 mengalami harga yang fluktuasi. Pada tahun 2011-2012 mengalami penurunan sekitar 33,19% pada tahun 2012-2013 mengalami kenaikan sebesar 1,58% sedangkan pada tahun 2013-2014 mengalami kenaikan 69% tetapi pada tahun 2014-2015 mengalami kenaikan serta 2015-2016 mengalami penurunan sebesar 21,49% dan 2016 -2017 mengalami kenaikan sebesar 5,1% sedangkan pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan yang sangat tajam yaitu 60,1%. Apabila dibandingkan dengan rata-rata *Earning Per Share* pada tahun 2012 dan 2016 mengalami penurunan serta tahun 2018 mengalami penurunan hal ini berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS) maka akan tinggi pula harga sahamnya.

Penelitian terdahulu yang mengkaji *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham Gerald Edsel Yermia Egam, Ventje Illat dan Sonny Pangerapan (2017) *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Beda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina Lestari (2009) yang menyebutkan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan hal ini karena rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan manajemen dalam menjalankan dana dari modal yang ada. Rasio ini berguna untuk mengetahui bagaimana keefisienan manajemen dalam menjalankan modal. Berikut gambar rata-rata *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan industri barang konsumsi yang daftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2018.



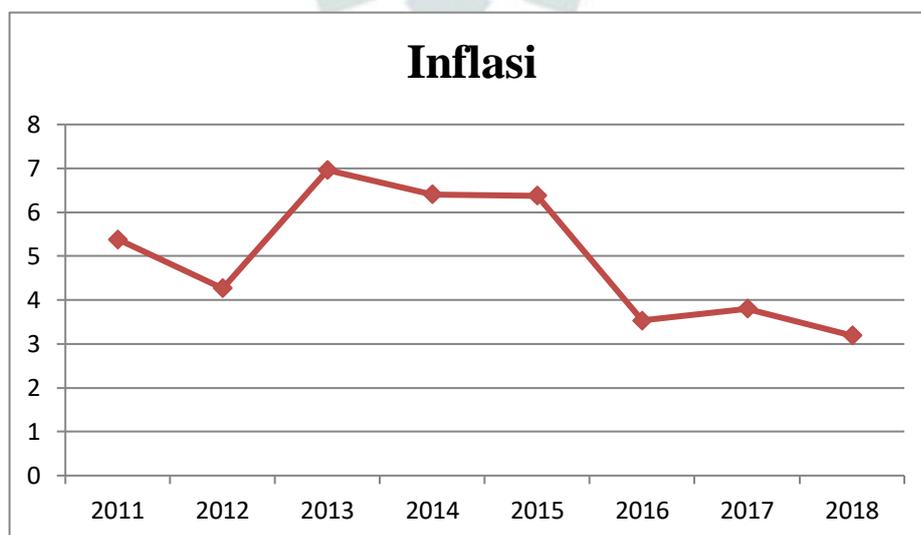
Sumber: Idx.co.id data diolah

Gambar 1. 3 Rata-Rata *Return On Equity* pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi pada periode 2011-2018

Pada gambar diatas menjelaskan rata-rata *Return On Equity* (ROE) mengalami fluktuasi pada tahun 2011-2012 mengalami kenaikan sebesar 0,8%, sedangkan pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan yang sangat tajam sebesar 4,37% dan pada tahun 2013-2014 semakin turun yaitu 8,06% akan tetapi pada tahun 2014 -2015 mengalami pertumbuhan yang positif sebesar 4,63% hingga pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan sebesar 1,55% Pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan kembali 1,88% dan pada tahun 2017-2018 penurunan kembali sebesar 1,12%. Pada kenyataannya, pada tahun 2014, 2017 dan 2018 disaat *Return On Equity* turun tetapi harga saham tetap naik dan pada

tahun 2015 harga saham turun *Return On Equity* naik. Sedangkan dalam teori semakin tinggi *Return On Equity* maka semakin efektif dan efisien perusahaan tersebut dalam menggunakan modalnya dan akan semakin tinggi tingkat kepercayaan investor untuk menginvestasikan dananya sehingga berdampak positif terhadap harga saham (Suci & Rachmanto, 2013) penelitian terdahulu yang mengkaji *Return On Equity* terhadap harga saham berpengaruh signifikan (Kartika Dwi Dian Wijayanti dan Sri Sulasmiyati 2018)

Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi para pemodal di pasar modal tersebut karena inflasi akan mengakibatkan meningkatnya pendapatan dan biaya perusahaan, jika biaya produksi lebih tinggi dari pada harga yang didapatkan oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaannya akan turun jika profit perusahaan diperoleh kecil akan mengakibatkan investor kurang berminat menanamkan dananya ke perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun (Kewal, 2012). Berikut gambar rata-rata laju Inflasi dari 2011-2018



Sumber: [www. bi.go.id](http://www.bi.go.id) data diolah

Gambar 1. 4 Rata- Rata Inflasi pada tahun 2011-2018

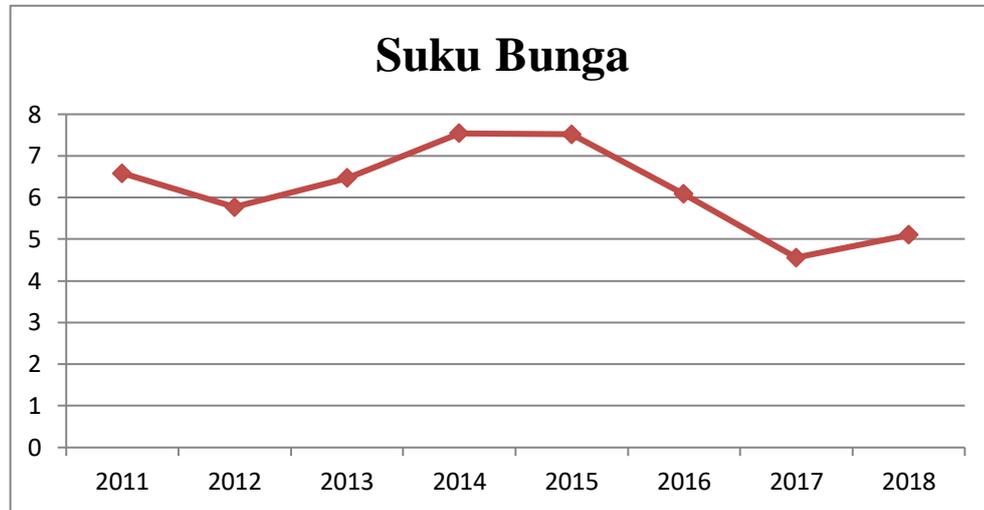
Grafik diatas menunjukkan bahwa rata-rata inflasi tiap tahun sangat berfluktuatif pada tahun 2011-2012 mengalami penurunan sebesar 1,1%, pada tahun 2012- 2013 mengalami kenaikan sebesar 2,6%, sedangkan pada tahun 2013-

2014 mengalami penurunan 0,05%, sedangkan pada tahun 2014 -2015 mengalami penurunan kembali sekitar 0,03% pada tahun 2015-2016 tetapi mengalami kenaikan yaitu 0,27% sedangkan pada tahun 2017-2018 kembali lagi mengalami penurunan sekitar 0,61%.

Inflasi yang tinggi berkaitan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*), berarti kondisi ekonomi dalam permintaan atas produk mengalami kenaikan dan inflasi yang tinggi akan menyebabkan penurunan daya beli uang dan mengurangi pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya (Kewal,2012). Pada kenyataannya, tahun 2015 rata-rata inflasi turun harga saham tetap turun dan pada tahun 2017 inflasi meningkat tidak membuat harga saham mengalami penurunan tetapi meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan teori menurut Eduardus Tandelilin (2001) bahwa peningkatan inflasi secara relatif merupakan signal negatif bagi pemodal di pasar modal.

Penelitian terdahulu yang mengkaji pengaruh inflasi terhadap harga saham dilakukan oleh Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana (2012) Kewal (2012), Amin (2012) hasil penelitiannya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisna dan Wirawati (2013) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

Suku Bunga merupakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain, diatas perjanjian pembayaran kembali yang dinyatakan atas persentase tahunan. Tingkat suku bunga diatur dan dikendalikan oleh pemerintah untuk menjaga dan menstabilkan perekonomian suatu negara. Suku bunga sangatlah penting untuk diperhitungkan karena rata-rata investor mengharapkan pengembalian investasi yang lebih tinggi. Tingkat suku bunga ditentukan oleh bank indonesia sesuai dengan Undang-Undang nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Berikut gambar tingkat suku bunga pada tahun 2011-2018.



Sumber : www.bi.go.id data diolah

Gambar 1. 5 Rata-Rata Tingkat Suku Bunga pada tahun 2011-2018

Grafik diatas terlihat bahwa tingkat suku bunga dari tahun 2011-2018 mengalami fluktuasi pada tahun 2011-2012 mengalami penurunan dari 6,5% menjadi 5,7% pada tahun 2012-2013 mengalami kenaikan sebesar 0,7% serta pada tahun 2013-2014 yaitu 1,07% sedangkan pada tahun 2014-2015 mengalami kenaikan 0,28% dan mengalami penurunan pada tahun 2015-2016 sebesar 1,44 % terus terjadi penurunan pada tahun 2016-2017 sebesar 1,54% berbeda dengan periode 2017-2018 mengalami kenaikan sebanyak 0,6%.

Suku bunga yang mengalami fluktuasi dapat berpengaruh pada keinginan masyarakat untuk meminjam uang di bank yang secara teoritis, ketika semakin rendah suku bunga, maka akan semakin tinggi dorongan keinginan masyarakat meminjam dana ke bank untuk memenuhi kebutuhan ataupun untuk melakukan ekspansi usaha, sebaliknya, saat suku bunga tinggi maka masyarakat akan cenderung menyimpan dananya di bank daripada digunakan untuk kebutuhan belanja dan memperluas usahanya.

Hal ini pada kenyataanya 2014 dan 2018 mengalami kenaikan dalam rata-rata tingkat suku bunga dan tidak membuat harga saham mengalami penurunan.

Hal ini tidak sesuai dengan teori menurut Tandelilin (2001) dimana tingkat suku bunga yang meningkat bisa menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya kepada investasi tabungan atau deposit. Penelitian yang dilakukan Fitri Ramadhani (2014) tentang suku bunga mendapatkan hasil bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan menurut Nadia Fadriza (2013) tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas dan Kondisi Moneter Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2018)”**.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Pada tahun 2011, 2016 dan 2018 keadaan rata-rata *Earning Per Share* industri barang konsumsi mengalami penurunan namun tidak diimbangi kenaikan harga saham.
2. Pada tahun 2014, 2017 dan 2018 rata-rata *Return On Equity* industri barang konsumsi mengalami penurunan tidak diimbangi harga saham serta tahun 2015 mengalami kenaikan ketika harga saham mengalami penurunan hal ini tidak semestinya.
3. Pada tahun 2015 rata-rata inflasi industri barang konsumsi mengalami penurunan akan tetapi pada tahun 2017 inflasi meningkat dan harga saham tidak mengalami penurunan yang semestinya.
4. Pada tahun 2014 dan 2018 rata-rata tingkat suku bunga industri barang konsumsi mengalami kenaikan dan tidak membuat harga saham mengalami penurunan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada pada uraian identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018?
2. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018?
3. Apakah Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018?
4. Apakah Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018?
5. Seberapa besar *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.

3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap harga saham industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Equity*, Inflasi dan Suku Bunga secara bersamaan terhadap harga saham industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2018.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, penulis mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai manajemen keuangan serta bagaimana menilai harga saham dan dapat mengaplikasikan teori, informasi dan pengetahuan yang sudah di dapat dengan kenyataan di lapangan.

2. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi pertumbuhan dan alat bantu tambahan investor sehingga investor dapat memilih keputusan investasi yang tepat.

3. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan jadi bahan evaluasi kinerja perusahaan untuk memotivasi perusahaan menjadi lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

4. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keuangan, dan memberikan informasi mengenai analisis harga saham yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen yaitu Harga Saham (Y), variabel independen yaitu *Earning Per Share* (EPS) (X_1), *Return On Equity* (ROE) (X_2), Inflasi (X_3) dan Tingkat Suku Bunga (X_4) sebagai faktor yang mempengaruhi harga saham.

1. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) (X_1) Terhadap Harga Saham (Y)

Earning Per Share (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada suatu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Peningkatan *Earning Per Share* berarti perusahaan mengalami kondisi keuangan yang meningkat dalam penjualan dan laba, atau dengan kata lain semakin besar *Earning Per Share* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham. Hasil penelitian (Dewi & Saryadi, 2016) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

2. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) (X_2) Terhadap Harga Saham (Y)

Return On Equity (ROE) atau hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi tingkat rasio ini, semakin baik artinya posisi pemilik perusahaan atau pemegang saham semakin kuat, demikian sebaliknya. (Kasmir, 2008). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian (Ramdhani & Setyanusa, 2013) menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap harga saham.

3. Pengaruh Inflasi (X_3) Terhadap Harga Saham (Y)

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum barang dan jasa yang membuat daya beli menurun dengan begitu biaya kehidupan meningkat. Sebenarnya inflasi yang kurun waktunya pendek tidak akan mempengaruhi harga saham, hal ini dalam arti inflasi bulanan di umumkan sekian persen, dampaknya inflasi tersebut tidak akan dapat langsung dirasakan hari itu akan tetapi apabila inflasi tersebut telah merambah ke berbagai sektor usaha dan perekonomian baru akan berdampak ke harga saham.

Inflasi secara relatif berpengaruh negatif terhadap harga saham karena inflasi dapat meningkatkan biaya dalam suatu perusahaan. Apabila peningkatan biaya lebih tinggi dari pendapatan suatu perusahaan, maka keuntungan (*Profitabilitas*) dari perusahaan tersebut akan mengalami penurunan. Penurunan laba dari perusahaan tersebut akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham dan berdampak pada harga saham (Tandelilin, 2010) sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham

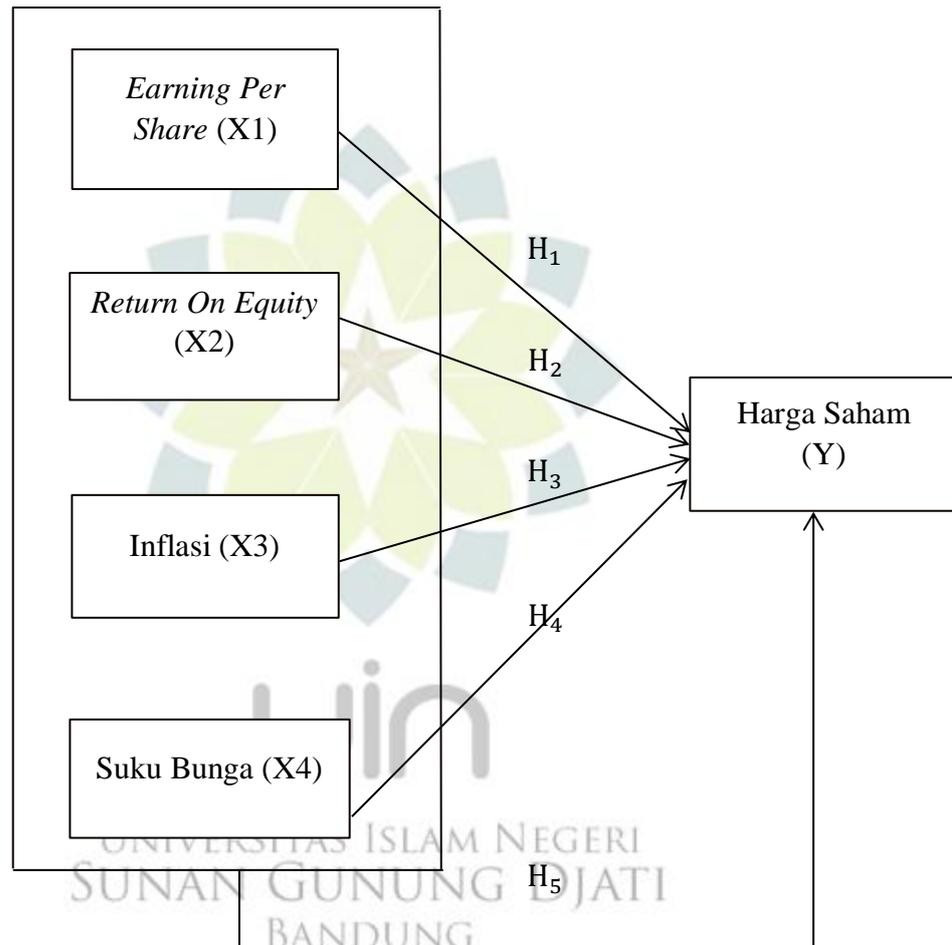
4. Pengaruh Suku Bunga(X_4) Terhadap Harga Saham (Y)

Suku Bunga atau *BI Rate* adalah kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank indonesia yang diumumkan kepada publik. *BI Rate* menjadi tolak ukur bagi tingkat suku bunga bank lainnya, tingkat suku bunga yang tinggi akan menjadi dampak yang buruk bagi harga saham, karena dapat mempengaruhi investor untuk memindahkan dana berupa deposito hal ini akan mempengaruhi harga saham.

5. Pengaruh *Earning Per Share*(X_1), *Return On Equity*(X_2), Inflasi (X_3) dan Tingkat Suku Bunga(X_4) Terhadap Harga Saham (Y)

Meningkatnya *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) serta menurunnya Inflasi dan tingkat Suku Bunga maka harga saham pun akan meningkat karena banyaknya aset yang dimiliki perusahaan dan keuntungan mengalami kenaikan membuat investor yakin bahwa perusahaan akan memiliki prospek yang maju dan lebih baik dimasa yang akan datang.

Berdasarkan pembahasan di atas maka kerangka teoritisnya adalah sebagai berikut :



Sumber: Data diolah oleh peneliti

Gambar 1. 6 Kerangka Pemikiran

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti /Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Nama Jurnal
1	Achmad Husaini(2012)	Pengaruh variabel <i>Return On Assets, Return On Equity , Net Profit Margin Dan Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham perusahaan	Variabel Dependen : :Harga Saham Variabel Independen : <i>Return On Assets, Return On Equity , Net Profit Margin Dan Earning Per Share</i>	Secara simultan ROA, ROE NPM dan EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara parsial ROA dan EPS berpengaruh signifikan, ROE dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham	Jurnal Profit Vol 6 No.1 Juni 2012
2.	Gerald Edsel Yermia Egam, Venje Ilat dan Sonny Pangerapan (2017)	Pengaruh <i>Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) Net Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share (EPS)</i> Terhadap Harga Saham	Variabel Dependen : :Harga Saham Variabel Independen : <i>Return On Asset (ROA), Return On Equity ,Net Profit Margin</i>	ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap Harga Saham NPM berpengaruh negatif terhadap Harga Saham, EPS berpengaruh positif terhadap Harga Saham	Jurnal EMBA Vol 5 No.1 Maret 2017 ,Hal 105-114

		Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015	(NPM) Dan <i>Earning Per Share</i> (EPS)		
3.	Umi Mardiyanti dan Ayi Rosalina (2013)	Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen : Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi	Nilai Tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham, Suku Bunga dan Inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham. Secara simultan Infalsi, Suku Bunga dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham.	Jurnal Riset Manajemen Sains Dindonesia (JRMSI) Vol.4 No 1,2013
4	Suramaya Suci Kewal (2012)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan	Variabel dependen : harga saham Variabel independen :	Secara parsial Inflasi, Suku Bunga, pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh signifikan	Jurnal <i>economia</i> , vol 8, no 1 April 2012

		Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Pertumbuhan PDB	terhadap harga saham sedangkan kurs memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham.	
5	Hismendi, Abu Bakar Hamzah Dan Syaid Musnadi (2013)	Analisis Pengaruh Nilai Tukar SBI, Inflasi dan Pertumbuhan GDP terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen :IHSG Variabel Independen: Nilai Tukar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia , Inflasi, GDP.	Variabel Independen Secara Simultan Berpengaruh Signifikan terhadap Pergerakan IHSG. secara parsial Nilai Tukar, Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan GDP berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG, sedangkan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG	Jurnal Ilmu Ekonomi Vol.I No. 2 Mei 2013 ISSN 2302 - 0172
6	Zainuddin Iba dan Aditya wardhana	Pengaruh inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dalam USD, Profitabilitas,	Variabel dependen :harga saham. Variabel independen : Inflasi, Suku Bunga	Secara simultan Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Profitabilitas, pertumbuhan aktiva memiliki pengaruh signifikan terhadap	Jurnal kebangsaan, vol 1 no 1 Januari 2012 ISSN :2089-

		dan pertumbuhan aktiva terhadap Harga Saham perusahaan pembiayaan di Bursa Efek Indonesia (BEI)	SBI, Nilai Tukar, Profitabilitas, Pertumbuhan Aktiva,	harga saham Secara parsial Suku Bunga, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.	5917
7	Kartika dwi dian wijayanti dan Sri Sulasmiyati(2018)	Pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap harga saham (studi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Syariah periode 2013-2016)	Variabel dependen :harga saham Variabel independen :ROE ,EPS Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi.	Secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap harga saham sedangkan secara parsial ROE dan EPS yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham sementara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap harga saham.	

Sumber : data diolah oleh peneliti

G. Hipotesis

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan penelitian sebelumnya. Suatu hipotesis akan diterima jika hasil analisis data empiris membuktikan bahwa hipotesis tersebut benar dan sebaliknya. Berikut adalah hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini :

Hipotesis 1 :

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel *Earning Per Share* terhadap harga saham industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.

H_a: Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel *Earning Per Share* terhadap harga saham industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.

Hipotesis 2 :

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel *Return On Equity* terhadap harga saham industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.

H_a: Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel *Return On Equity* terhadap harga saham industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.

Hipotesis 3 :

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel Inflasi terhadap harga saham industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018

H_a: Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel Inflasi terhadap harga saham industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018

Hipotesis 4 :

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel tingkat Suku Bunga terhadap harga saham industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.

H_a: Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel tingkat Suku Bunga terhadap harga saham industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.

Hipotesis 5 :

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel *Earning Per Share, Return On Equity, Inflasi* dan tingkat Suku Bunga terhadap harga saham industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.

H_a: Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel *Earning Per Share, Return On Equity, Inflasi* dan tingkat Suku Bunga terhadap harga saham industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018

